



Pola Pemberdayaan Terhadap Pengembangan Kreativitas Dan Keterampilan Tahfidz Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar

Fatimah Azzahra¹, Rahmawati², Beni Putra Hanafi³

¹ IAIN Batu Sangkar, Indonesia, azzahrafatim18@gmail.com

² IAIN Batu Sangkar, Indonesia, rahmawati@iainbatusangkar.ac.id

³ IAIN Batu Sangkar, Indonesia, beniputranhanafi@iainbatusangkar.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Patterns of Empowerment, Development, Creativity, Skills.

How to cite:

Azzahra, Fatimah., Rahmawati., & Hanafi, Beni Putra. (2021). Pola Pemberdayaan Terhadap Pengembangan Kreativitas Dan Keterampilan Tahfidz Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol.6 (No.2), page.

Article History:

Received: 30-09-2021

Accepted: 31-12-2021

Published: 31-12-2021

ABSTRACT

The children who live in the orphanage are not all orphans, but there are some children who are being cared for due to lack of financial funds to get an education. There are various problems in the lives of foster children, ranging from social problems, psychological problems, and religious problems. One of the solutions provided by the orphanage is to provide an approach to strengthening religious guidance in the form of memorizing the Al-Quran which is guided by the caregivers at the orphanage. This Al-Quran memorizing activity, apart from being a religious guidance activity, is also a means to take a psychological approach to children with religious values. The research method that the researchers did was qualitative descriptive research. This study uses a qualitative approach. Efforts to Empower Children Through Memorizing Al-Quran Activities at the Muhammadiyah Lima Kaum Orphanage in Tanah Datar Regency are carried out by the foundation, namely with the target of memorizing 3 juz of Al-Quran in 3 years, providing caregivers for foster children, and also providing Al-Quran facilities that help foster children in memorizing and applying rules and regulations and are also given rewards or prizes to facilitate children's memorization.

ABSTRAK

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak semuanya yatim piatu, namun ada beberapa anak yang diasuh karena kekurangan dana untuk mendapatkan pendidikan. Ada berbagai masalah dalam kehidupan anak asuh, mulai dari masalah sosial, masalah psikologis, dan masalah agama. Salah satu solusi yang diberikan panti asuhan adalah dengan memberikan pendekatan penguatan tuntunan agama berupa hafalan Al-Quran yang dibimbing oleh para pengasuh di panti asuhan. Kegiatan menghafal Al-Quran ini selain sebagai kegiatan bimbingan agama juga merupakan sarana untuk melakukan pendekatan psikologis terhadap anak-anak yang

memiliki nilai-nilai agama. Metode penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Upaya Pemberdayaan Anak Melalui Kegiatan Hafalan Al-Quran di Panti Asuhan Muhammadiyah Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar dilakukan oleh yayasan yaitu dengan target menghafal 3 juz Al-Quran dalam 3 tahun, menyediakan pengasuh anak asuh, dan juga menyediakan fasilitas Al-Quran yang membantu anak asuh dalam menghafal dan menerapkan aturan dan peraturan dan juga diberikan reward atau hadiah untuk memudahkan dalam menghafal anak.

1. Pendahuluan

Setiap orang tua berkewajiban memberikan pendidikan yang layak terhadap setiap anak, berdasarkan Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pendidikan pada hakikatnya memiliki tujuan yang hakiki yakni humanisasi. Pendidikan memiliki makna dasar memanusiakan manusia, membuat manusia kembali pada fitrahnya, salah satunya ialah mengembalikan manusia menjadi cerdas dan kreatif guna menjangkau perkembangan hidup yang penuh nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan berupaya mendorong anak didik berani menghadapi problematika kehidupan demi menegakkan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Orang tua merupakan pendidikan dan pengasuh utama bagi anak. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki anak secara wajar. Untuk itu orang tua harus menerapkan pola asuh tertentu agar anak menjadi disiplin dan cerdas. Penerapan pola asuh oleh orang tua sangat penting dalam membentuk kreativitas dan keterampilan anak. Namun ketika orang tua dari anak sudah meninggal dunia baik itu ayah maupun ibu atau keduanya, maka tanggung jawab mengasuh beralih kepada masyarakat. Masyarakat disini terbagi kepada keluarga dekat dan masyarakat luas yang dikenal dengan panti asuhan.

Panti asuhan adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, maupun yatim piatu dan bagi yang kurang mampu, agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar. Panti asuhan selain berfungsi untuk menampung anak-anak kurang mampu yang membutuhkan tempat tinggal, makan, dan pendidikan, panti asuhan juga harus dapat menjadi keluarga pengganti bagi anak-anak asuhnya (Agnatasia, 2011).

Di dalam panti asuhan tersebut terdapat orang tua asuh. Tridhonanto (Claudia, 2014) mengatakan orang tua asuh ialah orang yang bertugas untuk mengurus kebutuhan sehari-hari anak asuh serta berfungsi sebagai pengganti orang tua yang mendidik anak dalam memberikan keterampilan pada anak. Hal ini bertujuan agar anak dapat hidup dengan nyaman dan sejahtera selama tinggal di Panti Asuhan serta dapat menjadi manusia yang terdidik.

Panti asuhan berperan menjadi keluarga sementara yang menggantikan orang tuanya untuk menafkahi dirinya. Akan tetapi di dalam panti asuhan ini, mereka juga diberitahu agar tidak selamanya bergantung hidup kepada orang lain. Dalam panti asuhan inilah, pengasuh mengajarkan dan melatih anak untuk mengembangkan kreativitas atau potensi serta keterampilan yang selama ini terkubur dalam dirinya. Setelah mereka mengetahui kreativitas apa yang dapat mereka buat, maka mereka akan memperaktekkan di dalam kehidupannya di saat mereka keluar dari panti asuhan tersebut.

Islam memberikan perhatian khusus terhadap diri anak yatim karena ketidak mampuannya untuk menjalankan kemaslahatan yang menjamin kebahagiaan hidup di masa depan, dengan perhatian ini, umat dapat menghindarkan kejahatan atau bahaya yang mengancam mereka, seperti mereka tidak bisa memperoleh pendidikan karena kehilangan orang tua yang mengasuh, mendidik dan memelihara. Sebagaimana terdapat dalam Qs An-Nisa' ayat 36 sebagai berikut:

• وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Allah Swt berfirman dalam Qs An-Nisa' ayat 36 "Dan anak-anak yatim" itu karena mereka telah kehilangan seorang ayah yang mengurus seluruh kepentingan mereka dan memberikan nafkah kepada mereka, hingga Allah Swt pun memerintahkan agar kita sebagai umat berbuat baik kepada mereka, memperhatikan dan mengurus anak-anak yatim itu berarti memperhatikan pembangunan umat, dan ketidak pedulian terhadap mereka (anak yatim) berarti membuka pintu masuknya kejahatan yang dapat menodai dan merusak citra dan kehormatan umat tersebut (Syakir, 2014).

Anak-anak di panti asuhan diharapkan dapat berkembang dengan baik, salah satu cara untuk mendidik anak agar dapat berkembang dengan baik ialah dengan melakukan pemberdayaan terhadap anak asuh dengan menggali potensi yang dimiliki anak. Pemberdayaan terhadap Pengembangan kreativitas dan keterampilan anak asuh dapat menjadi cara untuk menggali potensi yang dimiliki dan juga dapat bermanfaat saat anak tersebut dewasa. Di samping itu, pengembangan kreativitas dan keterampilan juga dapat dijadikan sebagai sarana memberdayakan anak asuh dalam seni bela diri baik itu karate maupun tapak suci, dan menyalurkan hobi anak seperti bola kaki ataupun Futsal serta volly, menjadi penghafal Al-Quran (*Tahfidz*), Qiro'ah, pidato, serta belajar bahasa arab.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibuk GT, salah seorang pembimbing panti pada hari Jum'at 18 Desember 2020 pukul 10.00 WIB menjelaskan bahwa "Anak-anak yang tinggal di panti asuhan bukan semuanya tergolong anak yatim piatu, namun ada beberapa anak yang diasuh karena kekurangan biaya finansial pendidikan, dalam aturan panti pembimbing diharuskan mengasah kreativitas dan keterampilan anak asuh, agar mereka mempunyai bekal pengetahuan yang bisa dikembangkan dan menjadi suatu keterampilan yang dapat menunjang bidang akademik dan non akademik anak, adapun kreativitas dan keterampilan yang masih kurang diimplementasikan oleh anak-anak yaitu menghafal Al-Qur'an (*Tahfidz*), ditambah lagi dengan datangnya wabah Covid-19 serta diberlakukannya kebijakan *Sosial Distancing dan Pshyca Distancing* membuat anak panti diharuskan pulang ke rumah masing-masing sehingga setoran hafalan anak asuh tersebut tidak berjalan dengan semestinya.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana pola pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak yayasan serta pengasuh dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan yang berbasis menghafal Al-Qur'an (*Tahfidz*). Dan peneliti juga telah merumuskan topik penelitian ini dalam sebuah judul skripsi "*Pola Pemberdayaan Terhadap Pengembangan Kreativitas Dan Keterampilan Tahfidz Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar*"

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan Upaya Pemberdayaan Anak Melalui Kegiatan Menghafal Al-Quran di Panti Asuhan Muhammadiyah Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

yang diamati. Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh berupa informasi, keterangan dan berupa hasil-hasil pengamatan. Penelitian kualitatif hasil pengamatan tidak disajikan dalam bentuk numerik, melainkan dalam bentuk kata-kata sesuai dengan karakteristik dari pendekatan kualitatif hingga diperoleh pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam dan lebih luas tentang pengamatan dibalik informasi selama berinteraksi di lapangan Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011)

Subjek penelitian adalah anak panti asuhan, pengasuh, dan pengurus panti asuhan Muhammadiyah Lima Kaum Tanah Datar. Langkah-langkah dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Analisis data yang digunakan adalah dalam bentuk penyajian data melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penjamin keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

3. Hasil

Peneliti akan mengungkapkan aspek-aspek terkait Upaya Pemberdayaan Anak Melalui Kegiatan Menghafal Al-Quran di Panti Asuhan Muhammadiyah Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar antara lain sebagai berikut:

Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak yayasan seperti menyiapkan suatu rancangan program, strategi, fasilitas yang disediakan, aturan dan tata tertib yang diterapkan serta penyokong yang diberikan dalam mewujudkan kegiatan ini. Berdasarkan rangkaian diatas, maka pihak yayasan melakukan upaya pemberdayaan anak melalui kegiatan menghafal Al-Quran dengan cara:

- a. Pertama, yaitu dengan menyiapkan program yang telah ada dengan menyesuaikan dengan program Pemerintah Daerah (PEMDA) Tanah

Datar, Serta menerapkan hafalan Al-Quran untuk anak asuh yaitu sebanyak 3 juz dalam 3 tahun.

- b. Kedua, menerapkan strategi yaitu dengan cara menyediakan pengasuh untuk mengurus serta membimbing anak asuh.
- c. Ketiga, menyiapkan fasilitas yang disediakan oleh pihak pengurus dalam kegiatan menghafal Al-Quran. Seperti disediakan sebuah ruangan khusus menghafal Al-Quran dengan suasana yang tenang, nyaman, berisi berbagai kebutuhan anak seperti buku bacaan dan Al-Quran yang tersusun didalam sebuah rak buku.
- d. Keempat menerapkan aturan dan tata tertib dengan cara memberikan sanksi, serta mewajibkan anak asuh menyetorkan hafalan minimal satu kali dalam seminggu.
- e. Dan kelima memberikan motivasi kepada anak asuh dengan memberikan sebuah reward ataupun semacam hadiah ataupun penghargaan.

Temuan hasil penelitian di Panti Asuhan Muhammadiyah Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar menunjukkan bahwa Upaya Pemberdayaan Anak Melalui Kegiatan Menghafal Al-Quran yaitu, melaksanakan kegiatan menghafal Al-Quran dengan target yang harus dicapai oleh anak asuh yaitu sebanyak 3 juz Al-Quran. Untuk mencapai target 3 juz tersebut pihak yayasan menerapkan metode 1 juz Al-Quran dalam 1 tahun sehingga anak asuh dapat menghafal 3 juz dalam 3 tahun. Dengan membagi waktu tersebut tentu akan memudahkan anak asuh dalam mencapai target hafalan yang sudah ditetapkan.

Pihak yayasan juga menyediakan tempat maupun sarana serta lingkungan yang bagus agar anak asuh fokus dalam mencapai target pengembangan Hafalan Al-Quran yang sudah ditentukan. Dan juga pihak yayasan memberikan motivasi serta dorongan kepada anak asuh tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Muqodas (2015) yang menyatakan ada beberapa yang mempengaruhi kreativitas individu yaitu:

a. Waktu

Untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya tidak terlalu diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi anak untuk bermain-main dengan gagasan-gagasan dan konsep-konsep serta mencobanya dalam bentuk baru dan original. Seperti dalam menghafal Al-Qur'an, anak-anak juga membutuhkan waktu untuk menenangkan pikiran sehingga dalam menghafal Al-Qur'an tidak merasa tergesa-gesa.

b. Dorongan

Dorongan dalam menghafal Al-Qur'an terdapat dari diri sendiri maupun keluarga dan kerabat terdekat. Dengan mendapatkan dorongan yang positif tentu akan membuat anak semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

c. Sarana

Sarana untuk bermain dan sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksplorasi, apalagi dalam menghafal Al-Qur'an. Sarana yang diperlukan seperti tempat, digital Al-Qur'an, maupun mushaf Al-Qur'an serta bimbingan dari pengasuh.

d. Lingkungan

Lingkungan rumah maupun sekolah harus merangsang kreativitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan dalam menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas anak dalam menghafal Al-Qur'an.

e. Cara mendidik anak

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik anak, peran orang tua tersebut mampu mendorong anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga anak tidak merasa sendiri. Salah satunya yaitu peran orang tua dalam mendidik anak untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an.

Berbicara mengenai upaya pemberdayaan anak melalui kegiatan menghafal AL-Quran, tentu memiliki hambatan serta solusi yang dihadapi.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pengurus, adapun faktor penghambat yang ditemukan yaitu seperti kurang kuat kemampuan anak dalam menghadapi Al-Quran serta umur yang masih dalam masa pertumbuhan yang mana masih terikat pergaulan antara sesama. Anak-anak yang masih menginjak di bangku sekolah dasar ini tentu keinginannya masih bermain. Dalam hal ini solusi yang diberikan sangat erat hubungannya dengan peran pengasuh tersebut. Karena pengasuh menjadi teman bagi anak asuh dalam memberikan motivasi maupun memberikan arahan.

Menurut Oktapiani (2020) faktor yang mempengaruhi menghafal Al-Quran adalah Motivasi dari keluarga dan orang terdekat sangat dibutuhkan oleh orang yang akan menghafal Al-Qur'an. Tentu dengan adanya penyemangat serta motivasi akan mendorong seseorang dan yakin dalam menghafal Al-Qur'an. Sama dengan teori diatas, peneliti melalui wawancara dengan pengurus menyatakan bahwa memang motivasi sangat penting untuk anak asuh. Karena dengan adanya motivasi tentu akan membuat anak asuh menjadi semangat dalam menghafal Al-Quran. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa peran pihak yayasan sangat penting dalam melaksanakan pemberdayaan anak melalui kegiatan menghafal Al-Quran, baik dari segi metode maupun strategi yang digunakan.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti kepada informan terkait Upaya Pemberdayaan Anak Melalui Kegiatan Menghafal Al-Quran di Panti Asuhan Muhammadiyah Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar yang ditemukan data yaitu kegiatan menghafal Al-Quran anak yang dilakukan oleh pihak pengasuh juga mempunyai lima cara. Pertama menerapkan metode, adapun metode yang digunakan tidak jauh berbeda dengan metode yang dilakukan oleh pihak yayasan yaitu 3 juz dalam tiga tahun. Hanya saja dikarenakan pengasuh 24 jam bersama anak asuh tentu memiliki peran yang lebih. Untuk mencapai target tersebut, pengasuh

mempermudah dengan membagi satu juz dalam satu tahun sehingga dalam tiga tahun anak asuh bisa menghafal sebanyak tiga juz. Kedua menerapkan strategi dengan cara mengharuskan anak asuh menghafal minimal satu baris dalam sehari sehingga dalam sebulan bisa menghafal dua halaman, karena satu juz terdapat lebih kurang sembilan halaman. Untuk itu anak-anak bisa hafal 1 juz dalam setahun adapun strategi lain seperti setoran hafalan setiap hari. Ketiga dengan memfasilitasi Al-Quran serta tempat yang nyaman. Keempat menerapkan aturan dengan cara mengarahkan anak asuh untuk menghafal setelah maghrib dan diulangi setelah isya, serta mewajibkan anak asuh menyetorkan hafalan minimal satu kali dalam seminggu. Dan kelima memberikan motivasi dengan memberikan sebuah reward ataupun semacam hadiah ataupun penghargaan. Adapun reward atau hadiah dan penghargaan yang diberikan berupa tambahan uang belanja, mendapatkan emas, dan diajak untuk jalan-jalan.

Untuk mencapai target yang ditetapkan tentu juga harus mempunyai guru dalam membimbing hafalan Al-Quran anak. Menurut Hawi (2014, hal. 9) Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. Jadi guru bukan hanya dapat mentransfer ilmu ketika proses pembelajaran namun dapat menanamkan sejumlah nilai kepada siswanya yang berguna dalam memahami hal baru dikemudian hari.

Guru termasuk pekerjaan profesional. Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran, akan tetapi suatu proses mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan agar dapat melaksanakan tugas tersebut tentu guru harus memiliki kemampuan merancang dan mencontohkan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan bakat dan minat serta sesuai dengan tingkat

perkembangan siswa termasuk didalamnya memanfaatkan sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran.

Kemampuan ini dimiliki guru melalui proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga keguruan. Adapun syarat-syarat pekerjaan profesional seorang guru menurut Astuti (2013) adalah:

- a. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
- b. Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dengan yang lain dapat terpisah dengan jelas.
- c. Tingkat kemampuan dan suatu keahlian profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademik sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat keahliannya, dengan demikian semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya.
- d. Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang ditimbulkan dari pekerjaan profesinya itu.

Syarat-syarat diatas merupakan syarat umum dari profesi keguruan yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Selain syarat umum diatas menurut Nurtawab (2013) guru juga harus memenuhi beberapa syarat dan sifat guru seperti guru harus mengetahui karakter murid, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya, dan guru harus mempraktekkan ilmu yang ia dapat.

Berdasarkan teori diatas dilihat dari syarat sebagai pengasuh berbeda halnya dengan panti asuhan Muhammadiyah Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa pengurus diperoleh informasi bahwa syarat menjadi pengasuh di panti ini tidak diwajibkan seorang Hafidz Al-Quran. Akan tetapi syarat yang disebutkan seperti ikhlas dalam menjalankan tugas, ikhlas dan sabar dalam mengasuh anak asuh, beragama islam dan pandai mengaji, serta mempunyai kasih sayang kepada anak dan tanpa paksaan, dan mempunyai sifat-sifat mendidik.

4. **Kesimpulan**

Pola Pemberdayaan Terhadap Pengembangan Kreativitas dan Keterampilan Tahfidz anak yang dilakukan oleh pihak yayasan yaitu dengan target hafalan Al-Quran 3 juz dalam 3 tahun, menyediakan pengasuh bagi anak asuh, dan juga menyediakan fasilitas Al-Quran yang membantu anak asuh dalam menghafal serta menerapkan tata tertib dan aturan dan juga diberikan *reward* atau hadiah untuk memperlancar pengembangan kreativitas dan keterampilan di bidang Tahfidz anak. Namun program tersebut belum secara maksimal dilakukan karena pihak yayasan kurang mengawal program yang telah ditetapkan oleh pihak yayasan sehingga menyebabkan kurang terimplementasikan kegiatan tahfidz di panti asuhan tersebut.

EMPOWER

Pola Pemberdayaan Terhadap Pengembangan Kreativitas dan Keterampilan Tahfidz anak yang dilakukan oleh pihak pengasuh yaitu menerapkan strategi berupa menghafal satu baris dalam sehari, menerapkan tata tertib yang sudah diatur oleh pihak yayasan seperti penambahan hafalan bagi yang tidak hafal sesuai target serta potongan uang belanja, memberikan *reward* atau hadiah serta memberikan motivasi dan dukungan penuh kepada anak asuh. Namun pelaksanaannya belum maksimal karena pengasuh tidak hanya menjalankan program tahfidz tapi ditugaskan mengelola semua kegiatan yang ada di panti asuhan ditambah pengasuh juga tidak sesuai keahliannya dengan program yang diterapkan.

Referensi

- Agnatasia. (2011). *Pedoman Perlindungan Anak Panti Asuhan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, S. A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandar Lampung: AURA.
- Claudia, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Rodhiyatul Jannah.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodelogi Penelitian kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muqodas, I. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Metodik Didaktik*, 9(2), 29-30.
- Nurtawab, E. (2013). *Wawasan Al-Quran Tentang Pendidikan*. Bandar Lampung: AURA.
- Oktapiani, M. (2020). Tingkat Kecerdasan Spritual dan Kemampuan Menghafal Al-qur'an. *Jurnal Tahdzib Akhlak*, 103.
- Syakir, S. A. (2014). *Umdah At-Tafsir An Al-Hafizh Ibn Katsir*. Jakarta: Darus Sunnah Press.